



Accepted: July 2023	Revised: December 2023	Published: February 2024
-------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Relevansi Filsafat Ilmu dan Bahasa

Maya Sri Rahayu

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Koto Baru, Indonesia

e-mail: srirahayumaya12@gmail.com

Nailis Saadah¹; Linda Wastri²

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batipuh, Indonesia

e-mail: uninailis51@gmail.com¹; lindawastri@gmail.com²

Ardimen

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu Sangkar, Indonesia

e-mail: ardimen@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Language is a tool used to transmit knowledge. Language has a function as a medium or tool for thinking scientifically, but then a big problem arises and requires the help of philosophy. Language often cannot escape the confines of its users, language damage is usually caused by a lack of logical reasoning, which is called a lack of rationality. This type of research is qualitative research using library research methodology, which is a form of research that involves collecting data from scientific papers and collecting data that is bibliographical. Language is a verbal communication tool used in the process of scientific thinking, conveying the way of thought to others, both based on aqli. Using good language in thinking does not necessarily get the right conclusion, especially with bad language. A false premise will result in a wrong conclusion as well. This is inseparable from the role of language in learning and dissemination of knowledge as well as a medium for thinking and communicating with the same language. In the era of technology and globalization that we have encountered, the importance of understanding and developing a philosophy of science and language is very much a top priority in one's life. By understanding the relationship between the two, we can face challenges and improve our ability to communicate and interact with others.

Keywords: *Relevance; philosophy of science; language*

Abstrak

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan. Bahasa memiliki fungsi sebagai media atau alat untuk berfikir secara ilmiah, tetapi kemudian muncul masalah yang besar dan membutuhkan pertolongan filsafat. Bahasa sering tidak bisa lepas dari kungkungan penggunaannya, kerusakan bahasa biasanya disebabkan oleh kurangnya penalaran logis, ini disebut kurangnya rasionalitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah dan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berfikir ilmiah, menyampaikan jalan pikiran kepada orang lain, baik yang berlandaskan aqli. Menggunakan bahasa yang baik dalam berfikir belum tentu mendapatkan kesimpulan yang benar, apalagi dengan bahasa yang tidak baik. Premis salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga. Hal ini tidak lepas dari peran bahasa dalam kaitan pembelajaran dan penyebaran pengetahuan serta sebagai media untuk berfikir dan berkomunikasi dengan Bahasa yang sama. Dalam era teknologi dan globalisasi yang telah kita temui, pentingnya memahami dan mengembangkan filsafat ilmu dan Bahasa sangat menjadi prioritas utama dalam kehidupan seseorang. Dengan memahami hubungan antara keduanya, kita dapat menghadapi tantangan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: Relevansi; filsafat ilmu; bahasa.

Pendahuluan

Kemahiran berinteraksi melalui bahasa adalah karakteristik yang unik pada manusia. Sebagai makhluk sosial, pastinya akan berkait dengan individu lain atau berkomunitas yang mempunyai kebutuhan sosial. Perspektif sosial merupakan keinginan untuk bersosialisasi dengan individu lain dalam berhubungan. Misalnya: Ketika kita ingin berafiliasi dengan orang lain, kita ingin mengatur dan diatur, dan ingin menyayangi dan disayangi yang bisa diwujudkan dengan berbahasa.

Setiap individu bisa berkomunikasi dengan baik jika mereka menggunakan dan memahami Bahasa yang sama, karena Bahasa adalah komponen utama dalam berkomunikasi sebab manusia tidak sanggup hidup sendiri. Bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi yang merupakan tanda dari aktivitas pikiran manusia. Selain itu, bahasa juga diakui sebagai alat krusial dalam pengembangan dan penyebaran pengetahuan, menyebabkan adanya saling keterkaitan antara ilmu dan Bahasa, bahasa tidak akan berkembang jika tidak ada ilmu, sebaliknya ilmu tidak akan beraturan tanpa bahasa.

Ilmu dan Bahasa merupakan komponen yang saling berkait. Keilmuan tersebar sebab dukungan bahasa yang bisa dipahami. Kegiatan – kegiatan yang dipandu untuk memahami, menggali, dan merundingkan prinsip-prinsip sains tidak dapat berlangsung tanpa menggunakan bahasa sebagai media. Sunaryo (2000) mengatakan bahwa tanpa berkomunikasi secara lisan, pengetahuan tidak akan berkembang dengan baik. Bahasa memiliki dua peran, yang pertama adalah sebagai sumber dan produk budaya, kemudian sebagai alat berpikir dan alat penunjang perkembangan pengetahuan dan teknologi. Ilmu akan dapat berkembang disebabkan adanya peran Bahasa. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa menjadi alat berpikir modern. Jika terampil dalam memakai bahasa, maka akan teliti juga berpikir karena bahasa merupakan representasi dari kapasitas otak (pikiran). Pada hakikatnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa yang mana bahasa merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu. Tanpa bahasa, tidak akan tercipta komunikasi antar manusia (Novieta Merry Charolina, 2019).

Perantaraan dalam menyampaikan suatu ilmu adalah bahasa. Bahasa memiliki fungsi sebagai media atau alat berfikir secara ilmiah, setelah itu muncul masalah yang serius dan bisa diselesaikan dengan bantuan filsafat. Bahasa sering gagal untuk melepaskan diri dari batasan penggunaannya, kerusakan bahasa biasanya disebabkan oleh kurangnya penalaran logis. Penalaran logis ini yang disebut dengan filsafat. Filsafat adalah sebuah sistem pemikiran, atau lebih tepat lagi cara berfikir, yang bersifat terbuka artinya terbuka untuk dipertanyakan dan dipersoalkan Kembali (Sumanto, 2017).

Dalam berkomunikasi sering menghasilkan kesalahan dalam berpikir. Karenanya filsafat memiliki pengaruh yang mendalam pada bagaimana Bahasa itu dibentuk. Elaborasi atas fenomena – fenomena psikofisik yang terkait dengan ucapan, peran seseorang dan masyarakat dalam menghasilkan bahasa, dan interaksi antara berbagai jenis Bahasa umum dan struktur Bahasa khusus.

Filsafat ilmu dan bahasa memiliki relevansi yang penting dalam pembentukan peradaban dan pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membantu dalam memahami aspek-aspek epistemologis dan metodologis dari ilmu pengetahuan, sementara bahasa sebagai alat komunikasi dan representasi pemikiran memainkan peran krusial dalam proses pengembangan dan penyebaran ilmu. Dalam konteks ini, kajian mengenai relevansi antara filsafat ilmu, logika, dan bahasa menjadi sangat signifikan dalam memahami bagaimana manusia membangun pengetahuan dan peradaban melalui pemikiran dan komunikasi.

Relevansi antara ilmu pengetahuan, filsafat, logika, dan bahasa telah menjadi fokus kajian yang mendalam. Misalnya, dalam konteks pembentukan karakter, pemahaman mengenai filsafat ilmu dianggap sangat penting dalam membantu setiap individu dalam kehidupan mereka

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai relevansi antara filsafat ilmu dan bahasa menjadi krusial dalam memahami bagaimana manusia membangun pengetahuan, berkomunikasi, dan membentuk peradaban. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan hubungan antara filsafat ilmu, logika, dan bahasa dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang menggunakan metode analisis kajian melalui studi kepustakaan atau yang dikenal dengan *library research* dengan mengacu pada buku, artikel, dan arsip - arsip yang mengumpulkan data melalui karya tulis ilmiah atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

Bahan-bahan pustaka ditelaah secara kritis dan relevan. Sementara itu, sumber yang digunakan dalam studi adalah catatan, jurnal penelitian, karya ilmiah, dan hasil dari sumber – sumber terkait dengan studi ini. Analisis dapat dilakukan terhadap buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari dokumen = dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

Dalam hal ini bahan pustaka diperlukan sebagai sumber gagasan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk menarik kesimpulan dari pengetahuan yang sudah ada, untuk dapat mengembangkan kerangka teori atau landasan baru dalam pemecahan masalah. Dan

penelitian jenis ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritis dan berkaitan pada nilai, namun memerlukan hubungan empiris (Muhadjir, 1996). Oleh karena itu, data dari literatur digambarkan apa adanya dan kemudian dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Filsafat Ilmu

Ketika seseorang menawarkan pengertian tentang apa itu filsafat, dia menunjukkan bahwa dia sedang berfilsafat. Menurut (A. Sonny Keraf, 2001) yang paling awal dalam berfilsafat adalah sikap (attitude atau *hai'ah*), yang merupakan sikap untuk mengajukan pertanyaan, untuk bertanya, dan untuk mempertanyakan apa pun. Tindakan bertanya itu sendiri adalah proses berpikir, secara praktis menunjukkan bagaimana konsep berpikir itu sendiri secara praktis. Namun, semua doubts akan menemukan solusi. Namun, ini adalah jawaban yang sering dipikirkan kembali. Orang yang berfilsafat selalu menemukan solusi untuk masalah yang mereka miliki, karena setiap kali mereka mengajukan pertanyaan, mereka akan menemukan kembali solusi untuk masalah tersebut.

Muasal kata filsafat dari bahasa Yunani, *philosophia*, yaitu kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). The Liang Ge,(2012) Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata filsafat menunjukkan pengertian pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.

Dalam(Arif, 2013), Aristoteles (382-822 SM) mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan yang terdiri atas konsep-kep konsep metafisik, likuid, relik, dan estetika. Dan ada juga filsafat lain, yang dikembangkan oleh Descartes (1596-1650), dan dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, yaitu tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Dengan demikian, Plato mengidentifikasi Socrates sebagai pemikir yang terakomodir sebagai cinta pengetahuan. Menurut al-Farabi, adalah para pemikir dari Yunani kuno yang menamakan pengetahuan mereka "*Sophia*" (terutama *hikmat*), yang berarti "*wa kâna al-ladhîna'indahum hâdhâ al-Yûnânyîn yusammûnahu al-hikmah'alâ alit lâq*".

Apa yang diimplikasikan oleh filsafat adalah pengetahuan atau kehebatan, dan bukan tindakan memahaminya atau menggunakannya untuk mencapai tujuan

Bisa juga dikatakan bahwa filsafat adalah studi yang menyelidiki seluruh aspek kehidupan dan konsep manusia dengan cara yang kritis.

Manusia memiliki karakteristik ingin tahu tentang segala hal, dan hal ini disebut sebagai pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) bagian: pengetahuan indera, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama. Istilah pengetahuan (knowledge) tidak sama dengan "ilmu pengetahuan" (science). Ilmu pengetahuan seseorang bisa dihasilkan dari pengetahuannya sendiri atau dari sumber lain, tetapi sistematis dan formal adalah karakteristik umum dari semua pengetahuan. Selain itu, pengetahuan juga merupakan karakteristik umum.

Ilmuwan memberikan beberapa rekomendasi berikut ini (Susanto, 2016)

1. Michael V. Berry, yang dimaksud dengan filsafat sebagai studi tentang intan logic dari konsepsi ilmiah, dan kaitannya dengan experimental science, atau metode scientific. Hal ini berarti studi tentang prosedur ilmiah dan hubungan antara teoria dan pengetahuan, yang terkait dengan studi tentang pengetahuan. Menurut pemahamannya, filsafat sebagai studi tentang logika, konsep-konsepsi ilmiah, dan upaya terakomodasinya untuk menghasilkan sebuah prosedur atau konsep.

2. Lewis White Back menganggap bahwa filsafat ilmu (sciency's philosophy) adalah studi tentang dan evaluasi cara-cara berpikir tentang apa yang diimplikasikan oleh filsafat Aristotelian adalah
3. Jujun S. Suriasumantri, filsafat ilmu merupakan bagian-bagian dari fenomena alam itu sendiri, setelah dianalisis oleh para ilmuwan, tidak lagi merupakan rahasia yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelas yang berbeda, yaitu etika, estetika dan logika.

Filsafat ilmu adalah pembahasan terminologi ilmiah atau pengetahuan tentang dasar-dasar penelitian filosofis, yang ditujukan untuk merespon bermacam persoalan tentang hakikat ilmu, diantaranya:

1. Apa objek penelitian ilmiah? Bagaimana bentuk sebenarnya dari objek tersebut? Apa hubungan antara objek penghasil pengetahuan dan persepsi manusia seperti pemikiran, perasaan, dan persepsi?
2. Bagaimana proses memperoleh pengetahuan dalam bentuk pengetahuan? Bagaimana cara kerjanya? Perihal apa saja yang wajib diperhatikan untuk memperoleh ilmu yang valid? Apakah kebenaran itu sendiri? Apa standarnya? Metode, cara, atau media apa yang dapat menolong kita memperoleh pengetahuan dalam bentuk pengetahuan?
3. Apa gunanya pengetahuan dalam bentuk pengetahuan? Bagaimana penggunaan ini berhubungan dengan prinsip etika? Bagaimana mengidentifikasi subjek penelitian berdasarkan pilihan etis? Bagaimana mengidentifikasi subjek penelitian berdasarkan pilihan etis? Bagaimana keterkaitan antara teknik prosedural sebagai pelaksana praktek metode ilmiah dan etika/norma profesi?

Filsafat, merupakan ilmu, adalah pengetahuan yang komprehensif, universal, metodis, sistematis, rasional, objektif, dan koheren tentang semua fakta, membimbing aktivitas manusia di semua bidang kehidupan. Kajian filsafat yang mendalam akan menjadikan filsafat memiliki tiga ciri: kekomprehensifan, fundamentalitas, dan spekulatif, yang berarti bahwa filsafat secara mendasar menganalisis akar dari segala permasalahan.

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat interaksi sesama individu, tanpa bahasa tidak ada hubungan. Bisakah manusia bersosialisasi tanpa interaksi? Apakah manusia pantas disebut makhluk sosial? Sebagai alat interaksi, semua yang berhubungan dengan interaksi terkait dengan bahasa, seperti sistematika berfikir dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dalam kata lain, jika seseorang tidak memiliki kemampuan berbahasa, maka mereka tidak dapat melakukan proses berpikir secara terstruktur dan teratur. Dengan kemampuan berbahasa, wawasan berpikir masyarakat akan semakin luas, dan dunia tidak akan ada batasnya. (I Gusti Bagus Rai Utama, 2013)

Bahasa memiliki pengaruh yang luar biasa, termasuk yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia unik bukan dalam kemampuannya untuk berpikir, tetapi dalam kemampuannya untuk berbicara. Karenanya, Ernest menyebut manusia sebagai "Animal Symbolicum", yaitu makhluk yang menggunakan tanda. Secara umum, istilah tersebut memiliki cakupan yang lebih luas daripada istilah "Homo sapiens" karena penggunaan simbol dalam proses berpikir manusia.

Manusia unik bukan dalam kemampuannya untuk berpikir, tetapi dalam kemampuannya untuk berbicara. Alat komunikasi lisan yang digunakan dalam semua proses berpikir ilmiah dan alat untuk mengkomunikasikan ide-ide tersebut kepada orang lain (Jujun S. Suria Sumantri, 2009). Wittgenstein

berkata "Batas bahasa saya adalah batas dunia saya". Dengan kalimat ini, manusia yang berpikir (Homo sapiens) bertanya pada dirinya sendiri apakah bahasa itu? Apa fungsinya? Apa peran bahasa dalam pemikiran ilmiah?

Bloch dan Trager mengatakan bahwa "bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer untuk kerjasama kelompok sosial" (bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi). Joseph Broam berkata: "Bahasa adalah suatu sistem yang dengannya anggota kelompok sosial bergaul satu sama lain". Richards, Pratt, dan Weber mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi manusia melalui susunan bunyi atau ekspresi tertulis yang terstruktur untuk membentuk unit yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: "the human Communication system membentuk unit yang lebih besar melalui susunan suara yang terstruktur (atau representasi tertulis), misalnya morfem, kata, kalimat".(Wiratno, T., 2013).

Hubungan Ilmu dan Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang tak terbatas yang memungkinkan segala hal dapat dimasukkan ke dalam domain pemahaman manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk melakukan pemikiran secara abstrak, mengubah objek-objek menjadi simbol-simbol abstrak. Melalui transformasi ini, manusia dapat memikirkan tentang suatu objek, meskipun objek tersebut tidak hadir secara fisik saat proses berpikir dilakukan (A. Chaidar Al-Wasilah, 2014).

Bahasa menjadi sarana yang tidak terbatas untuk memasukkan segala sesuatu ke dalam pemahaman manusia. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai medium bagi manusia untuk berpikir secara abstrak, mengubah benda-benda menjadi tanda-tanda abstrak. Melalui kemampuan perubahan ini, manusia bisa melakukan pemikiran terkait suatu objek tanpa adanya kehadiran fisik objek tersebut saat proses berpikir dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Kempen, seorang tokoh dalam bidang psikolinguistik, kajian tentang manusia sebagai pengguna bahasa dalam konteks ilmu membahas tentang sistem-sistem bahasa yang dimiliki manusia. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat memahami gagasan individu lain dan bagaimana mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka sendiri melalui bahasa, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan.

Hubungan antara ilmu dan bahasa terletak pada keperluan individu untuk berekspresi dan berhubungan, serta pada informasi yang disampaikan melalui bahasa yang dipelajari. Kemampuan manusia untuk berbicara dan saling memahami terbatas pada kata-kata yang diungkapkan melalui bahasa. Orientasi ini pada bahasa mempengaruhi cara manusia berpikir dan berbicara.

Keterkaitan ilmu dan bahasa, terdapat contoh tindakan manusia yang tampak ketika berbicara dan menulis. Saat berbicara, manusia menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Mereka menghasilkan suara dan merangkai kata-kata dengan menggunakan aturan tata bahasa dan struktur kalimat. Ketika menulis, manusia menggunakan bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan dan informasi. Mereka memilih kata-kata yang tepat dan mengorganisasikan kalimat dalam tulisan.

Ilmu dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Bahasa memiliki peranan yang sangat perlu dalam peningkatan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Dalam setiap penelitian ilmiah, bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ide, temuan, dan konsep. Selain itu, matematika digunakan sebagai alat berpikir deduktif dalam ilmu pengetahuan, sementara statistika digunakan sebagai alat berpikir induktif. Tanpa bahasa dan sarana berpikir

tersebut, pelaksanaan penelitian ilmiah tidak dapat dilakukan. (Sarwono, 2006) Penyebarluasan ilmu tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa menjadi sarana utama dalam setiap forum ilmiah. Kegiatan yang bertujuan untuk memahami, menggali, dan merundingkan prinsip-prinsip ilmiah dilaksanakan harus melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang penting.

Fungsi Bahasa dalam Ilmu

Fungsi Bahasa dalam ilmu terkait erat dengan fungsi-fungsi Bahasa sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi. Dalam konteks ini, persoalan ini akan diperinci dalam dua segmen.

1. Hubungan Bahasa dan Pikiran

Kegiatan berfikir adalah suatu proses mental yang tersembunyi dan hanya dapat disadari oleh individu yang sedang melakukannya. Dengan kemampuan berfikir ini, manusia dapat mengkaji objek dan peristiwa yang tidak hadir atau sedang berlangsung di sekitarnya. Disamping itu, kemampuan berfikir kadang-kadang dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan tanpa langsung mencoba bermacam solusi alternative secara nyata.

Peran Bahasa dalam kemajuan ilmu dapat dilihat dengan jelas melalui fungsinya sebagai media berfikir. Dalam proses berfikir, manusia mengumpulkan dan meningkatkan ilmu melalui cara mengolah dan mengatur informasi melalui kegiatan mengingat, menganalisis, memahami, menilai, memalar, dan mengimajinasikan. Bahasa memiliki peran penting sebagai simbol-simbol atau gambaran mental yang digunakan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat imajiner dan tidak dapat dijangkau melalui penginderaan. Sebagai contoh ketika seseorang sedang memikirkan seekor harimau, tidak diperlukan adanya harimau yang hadir secara fisik di hadapannya.

Secara umum gagasan yang rumit biasanya diungkapkan dalam kalimat yang rumit pula. Sebaliknya, kalimat yang rumit umumnya mengungkapkan gagasan yang rumit. Kelengkapan arti dalam kalimat yang rumit ini timbul sebab untaian kata tersebut selalu mengandung lebih banyak proposisi. Dalam konteks berfikir manusia, bahasa juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Bahasa bukan sekedar gambaran kenyataan, tetapi juga merupakan suatu bentuk pikiran itu sendiri. Karena tidak ada cara lain untuk berfikir tentang kenyataan selain dengan bahasa.

Meskipun Bahasa tidak selalu sama dengan berfikir, ketika seseorang diminta untuk mengungkapkan apa yang sedang dipikirkannya, dia akan menggunakan Bahasa untuk menggambarkan pikirannya, meskipun pikirannya mungkin tidak berbentuk symbol-simbol linguistic. Tujuan penggunaan Bahasa dalam konteks ini adalah untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan orang yang menanyakan hal tersebut. Meskipun Bahasa dan berfikir tidak sama, tanpa adanya bahasa proses berfikir tidak akan terwujud. Faktanya, ciri-ciri bahasa yang dimiliki seorang individu akan menentukan objek-objek apa yang dapat dipikirkannya. Mengingat betapa pentingnya peran Bahasa dalam proses ini, dapat ditegaskan bahwa Bahasa merupakan fungsi kognitif yang paling tinggi.

2. Bahasa Sebagai Media Komunikasi

Interaksi menjadi elemen kunci dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu dapat mengalami kemajuan jika penemuan-penemuan di dalamnya disebarluaskan melalui kegiatan komunikasi. Penemuan-penemuan tersebut kemudian dibahas, diteliti ulang. Ditingkatkan, disintesis, diterapkan atau diperbarui oleh para ilmuwan lain. Hasil-hasil dari

diskusi, sistesis, penelitian ulang, pemakaian dan pengemangan tersebut selanjutnya di publikasikan kembali agar dapat direspon oleh ilmuwan lainnya. Selama tahap penelitian, perumusan, dan publikasi penemuan-penemuan ini, bahasa berfungsi penting, sebab semua kegiatan tersebut memakai bahasa sebagai sarana interaksi.

Bahasa memiliki lima fungsi dasar sebagai alat komunikasi manusia, yakni fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Fungsi ekspresi memungkinkan manusia menggunakan Bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran batin kepada orang lain. Fungsi informasi melibatkan penggunaan Bahasa untuk mengekspresikan pesan atau informasi kepada yang lain. Fungsi eksplorasi melibatkan pemakaian Bahasa untuk menjelaskan, menggali dan menguraikan suatu konsep, masalah, atau situasi. Fungsi persuasi melibatkan pemakaian bahasa dengan tujuan menghimbau atau mempengaruhi orang lain. Sedangkan fungsi entertainmen bahasa melibatkan pemakaian bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan jiwa. Kelima fungsi ini sangat penting dalam proses pengemangan ilmu pengetahuan, terutama dalam fungsi informasi dan fungsi eksplorasi. (A. Chaidar Al-Wasilah, 2014)

3. Peranan Bahasa dalam Berfikir Ilmiah

Bahasa ilmiah memiliki peran sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran yang melibatkan semua aktifitas berpikir ilmiah. Bahasa yang dimaksud di sini merujuk pada Bahasa ilmiah, yang digunakan sebagai alat komunikasi ilmiah untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan. Penggunaan Bahasa ilmiah ini membutuhkan penggunaan ciri-ciri Bahasa ilmiah sebagai persyaratan yang eksplisit.

Secara mendasar, bahasa memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai alat interaksi antara individu, dan kedua, sebagai media budaya yang mempereratkan kelompok individu yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan unsur yang terintegrasi dengan elemen-elemen lain dalam kerangka budaya. Di waktu yang sama, bahasa juga menjadi media untuk mengungkapkan norma - norma budaya, pemikiran, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Untuk itu kebijakan nasional yang kuat dalam bidang bahasa harus menjadi bagian integral dari kebijakan nasional yang kuat dalam bidang budaya. Peningkatan budaya Indonesia menuju peradaban modern searah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut perkembangan cara berpikir yang ditandai dengan kecermatan, ketepatan, dan kemampuan menyatakan pikiran secara eksplisit.

Tanda – tanda cara berpikir dan mengungkapkan isi pikiran tersebut harus dipenuhi oleh Bahasa Indonesia sebagai media interaksi dan berpikir ilmiah sehubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi masyarakat Indonesia (Rukayah, 2012). Lebih lanjut, kualitas dan kompetensi Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keagamaan juga harus dikembangkan. Bahasa Indonesia juga harus dibina dan dikembangkan agar memiliki kemampuan untuk mengekspresikan prinsip-prinsip yang kompleks dan imajiner serta korelasi antara konsep-konsep tersebut dengan cara yang baik, jelas dan tidak ambigu. Untuk mencapai tujuan ini harus ada keselarasan antara kemampuan bahasa Indonesia untuk berperan sebagai alat interaksi ilmiah dan jati dirinya sebagai Bahasa nasional Indonesia

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan persoalan sarana ilmiah. Pertama, media ilmiah bisa dikategorikan sebagai ilmu karena itu merupakan suatu rangkaian pengetahuan

yang diperoleh melalui penerapan metode ilmiah. Contohnya adalah penggunaan susunan berpikir induktif dan deduktif untuk memperoleh ilmu. Kedua, sasaran utama dalam memahami sarana ilmiah adalah untuk mampu tindakan analisis ilmiah dengan benar

Bahasa memiliki peran penting sebagai media ucapan dalam kegiatan berpikir ilmiah, yang memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, terlepas dari apakah gagasan tersebut didasarkan pada logika induktif atau deduktif. Bahasa sangat erat kaitannya dengan berpikir, karena berpikir tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Meskipun memakai bahasa dengan benar dalam bernalar belum menjamin bahwa kesimpulan yang diperoleh akan benar, apalagi jika menggunakan bahasa yang tidak tepat dan benar. Premis yang salah akan mengarah pada ikhtisar yang salah pula. Seluruhnya ini berkaitan dengan peran mendasar bahasa sebagai sarana berpendapat.

Hasil relevansi filsafat ilmu dan bahasa dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata melalui kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan penelitian. Misalnya, penelitian dalam pendidikan bahasa dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa

Selain itu, penelitian juga dapat membantu dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis web, dan pendekatan pembelajaran inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian di bidang bahasa dan ilmu pengetahuan umum dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Penutup

Dari paparan tentang relevansi filsafat ilmu dan Bahasa di atas, ada beberapa kesimpulan, yaitu Ilmu adalah usaha yang disadari guna menganalisis, mendapatkan, dan mengembangkan pemahaman manusia dalam berbagai aspek realitas dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek ini digarisi agar dapat merumuskan pengetahuan yang pasti. Kepercayaan pada ilmu diperoleh melalui batasan-batasannya. Filsafat Ilmu adalah bidang keahlian yang membahas dasar-dasar dari eksistensi ilmu atau pertanyaan filosofis yang ingin menjawab hakikat ilmu.

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia memiliki struktur yang teratur. Struktur bahasa ini dapat dipelajari melalui ilmu bahasa atau linguistik. Ilmu dan bahasa saling terkait erat. Bahasa memainkan peran penting dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu tanpa bahasa tidak dapat berkembang, dan bahasa tanpa ilmu menjadi tidak teratur. Ilmu dan bahasa adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak akan berkembang tanpa adanya bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pengetahuan tersebut. Di sisi lain, bahasa yang tidak didukung oleh ilmu pengetahuan akan kehilangan kerangka kerja yang teratur dan terstruktur.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan bahasa saling melengkapi satu sama lain dalam proses pembelajaran, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan. Ilmu dan bahasa saling bekerja sama secara sinergis, di mana bahasa berfungsi sebagai media untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, dan sebaliknya, ilmu pengetahuan bisa mendukung kemajuan bahasa.

Daftar Pustaka

- A. Chaidar Al-Wasilah. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosda karya.
- A. Sonny Keraf, M. D. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah wawasan filosofis* (Kanisius (ed.)).
- Arif, A. (2013). Teori Keputusan Kausal: Sebuah Contoh Tandingan. *The Philosophy Review*, 122.
- I Gusti Bagus Rai Utama. (2013). *Filsafat Ilmu dan Logika*. T.P.
- Jujun S. Suria Sumantri. (2009). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Harapan.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Novieta Merry Charolina, N. Q. J. (2019). Hubungan Bahasa dan Filsafat. *Academia.Edu*.
https://www.academia.edu/39479919/Hubungan_Bahasa_Dengan_Filsafat_Filsafat_Bahasa
- Rukayah. (2012). Peranan Bahasa Dalam Mengungkap Kebenaran (Suatu Tinjauan Epistemologi).
Publikasi Pendidikan, 2 no 2.
- Sarwono, S. . (2006). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Balai Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El Afkhar*, Vol 6, No.
- Susanto, A. (2016). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Bumi Aksara.
- The Liang Ge. (2012). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty Yogyakarta.
- Wiratno, T., and R. S. (2013). *Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial', Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial*.